



---

## **TROPHY HUNTING: IMPLIKASI PRAKTIK POSTKOLONIALIS TERHADAP TERANCAMNYA EKOLOGI DAN SATWA LIAR DI ZIMBABWE TAHUN 2015 – 2021**

**Arum Widyastuti, Dr. Dra. Rr. Hermi Susiatiningsih, M.Si, Muhammad Faizal  
Alfian, S.IP., M.A**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Trophy Hunting is a hunting activity with the aim of obtaining animal carcasses which are used as symbols of the greatness of the hunters. In its continuation, this practice was carried out by Western hunters from both the United States and Europe who introduced it as the most effective conservation tool for Africa instead of controlling the magnificent megafauna within. This is what makes this practice one of the issues that are currently being discussed because it relates to the environment and the lives of animals in Africa, especially Zimbabwe. Therefore, this study will discuss the implications of trophy hunting activities through a postcolonial approach to the ecological damage of wildlife in Zimbabwe. Furthermore, this research will use anthropocentric environmental ethics to reveal the implications of this practice in more detail. This research uses a descriptive analysis approach with sources obtained from literature studies and analyzed using the discourse analysis method. The findings in this study are trophy hunting is a subtle form of control over megafauna in Africa, especially Zimbabwe, which still legalizes this activity. The persistence of Western power has had a negative impact such as disrupted food chains, declining animal populations, stress levels experienced by animals and other impacts that are also felt by the surrounding community.*

**Keywords:** *Trophy Hunting, Zimbabwe, Postcolonialism, Eurocentrism, Environmental Ethics*

### **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan telah menjadi isu yang semakin diperbincangkan dalam forum internasional. Hal ini jelas dilakukan mengingat dampak yang terjadi apabila memilih tindakan yang salah terhadap lingkungan. Maka dari itu, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan akan menjadi pusat perhatian bagi dunia baik itu memberikan dampak baik maupun buruk bagi lingkungan itu sendiri. Salah satunya yakni kegiatan *trophy hunting* yang banyak terjadi di negara-negara Afrika. *Trophy hunting* merupakan kegiatan perburuan yang hanya mengedepankan gengsi semata. Menurut *International Fund for Animal Welfare* (IFAW), kegiatan *trophy hunting* merupakan salah satu bentuk perburuan

yang tujuan eksplisitnya adalah untuk mendapatkan bangkai atau bagian tubuh dari binatang buruan tersebut yang digunakan sebagai piala pelambang keberhasilan berburu (Casamitjana & Tsang, 2016:6). Sebagai sebuah hiburan, kegiatan ini sangat diminati oleh para pemburu yang berasal dari AS ataupun Eropa dengan tanpa ragu mengeluarkan biaya besar untuk dapat memburu hewan liar. Biasanya para pemburu lebih menyukai kesulitan yang dimunculkan dari satwa besar dengan ciri khusus yang termasuk ke dalam kategori *Big Five Game* (gajah Afrika, singa Afrika, macan tutul Afrika, badak Afrika dan kerbau Afrika). Dengan melihat keuntungan dibalik kegiatan *trophy hunting* tersebut, beberapa negara di Afrika seperti Tanzania, Zambia, Afrika Selatan, Zimbabwe, Namibia dan Mozambik tetap melegalkan kegiatan tersebut, meskipun mendapat kecaman dari berbagai pihak. Menjadi salah satu negara di Afrika yang melegalkan kegiatan ini, Zimbabwe memberikan persyaratan khusus untuk kegiatan *trophy hunting* dengan membayar sebesar \$ 5 untuk babon hingga \$ 11.000 untuk seekor gajah Afrika (GPJ Zimbabwe).

Meskipun citra perburuan satwa yang melekat pada kegiatan *trophy hunting* tidak dapat dibenarkan, namun kegiatan ini tetap berjalan dan bahkan memasuki abad ke-20, kegiatan ini mulai dikaitkan dengan upaya konservasi. Sejalan dengan hal inilah, muncul perdebatan mengenai *trophy hunting* yang mana ada pihak yang pro dan kontra. Bagi pihak yang pro, kegiatan ini dipercayai sebagai sumber pendanaan yang potensial bagi konservasi satwa di Afrika yang mayoritas negaranya masih kesulitan dalam mengelola satwa dan lingkungannya. Selain itu, kegiatan ini dapat memberikan peluang kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Pada akhirnya, penilaian positif yang dibangun tersebut dibantah oleh para kritikus yang berkecimpung dalam usaha penegakan hak satwa liar dan lingkungan. Bagi pihak yang menentang, kegiatan berburu tetaplah kegiatan yang salah dan dapat menyebabkan penurunan spesies hingga terancam kepunahan. Bahkan, pengelolaan dana yang dipercaya untuk konservasi justru memunculkan tindakan korupsi semakin meningkat khususnya di Zimbabwe. Para pemburu tersebut memang mengeluarkan dana dalam jumlah besar namun hanya mengarah pada elit dan pejabat pemerintah sebanyak 97 persen (Discover Wildlife, 2021). Perdebatan yang ada tidak lagi menghalangi kegiatan *trophy hunting* untuk tetap eksis di negara Afrika khususnya Zimbabwe. Bahkan, organisasi perburuan seperti *Safari Club International* (SCI), *Dallas Safari Club* dan lain sebagainya telah melakukan promosi secara berkala terhadap kegiatan berburu satwa dengan menawarkan kesempatan bersaing untuk mendapatkan penghargaan atas perburuan yang dilakukan.

Dalam beberapa bacaan mengenai *trophy hunting* di Afrika, tidak ada yang menjelaskan bagaimana implikasi yang diberikan khususnya bagi satwa liar di Zimbabwe dan negara Afrika lainnya. Padahal kegiatan ini telah mendapatkan penentangan karena dianggap sebagai kegiatan yang berlawanan dengan etika lingkungan yang ada. Kemudian, untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan pada informasi seputar perburuan gajah Afrika di Zimbabwe dalam rentan waktu 2015 hingga 2021. Namun tidak menutup kemungkinan apabila satwa liar lainnya dibahas dalam penelitian ini sebagai data pendukung.

## KERANGKA TEORI

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh P.A Lindsey, P.A. Roulet dan S.S. Romanach yang berjudul “*Economic and conservation significance of the trophy hunting industry in sub-Saharan Africa*”, dikatakan bahwa *trophy hunting* telah menjadi industri utama di beberapa bagian Afrika dengan berbagai permasalahan di dalamnya seperti kegagalan untuk mengalokasikan manfaat yang memadai kepada masyarakat, pengaturan kuota, kegiatan korupsi dan beberapa masalah lainnya (Lindsey, Roulet, & Romanach, 2007). Temuan tersebut kemudian dikembangkan oleh Victor K. Muposhi, Edson Gandiwa, dkk, (2016) yang secara khusus membahas pengelolaan *trophy hunting* di Zimbabwe yang lemah serta kurangnya kapasitas dan pembiayaan untuk perencanaan, pemantauan, dan pelaporan untuk pengelolaan yang adaptif. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, Mucha Mkono (2019) juga menemukan keterkaitan antara persepsi dan sejarah kolonial di Afrika yang memandangnya sebagai kegiatan yang condong ke politik di mana satwa liar seakan-akan dijarah oleh kaum Barat. Kemudian, Never Muboko, Pardon Dube, dkk, memberikan pandangan yang berbeda dalam tulisannya yang berjudul “*Trophy quality trends and hunting effort of selected big game in Chewore South Safari Area, northern Zimbabwe, 2009-2012*”, yang mana menghasilkan temuan bahwa perburuan memberikan dampak yang baik bagi konservasi gajah dan kontribusi bagi perekonomian lokal sehingga perburuan ini dibenarkan (Muboko, Dube, Mashapa, Ngosi & Gandiwa, 2020).

Mayoritas penelitian terdahulu membahas tentang kegiatan *trophy hunting* yang menghidupkan konservasi di berbagai negara Afrika dan menjadi industri utama pemasukan negara serta hanya fokus pada dampaknya bagi manusia. Maka dari itu, penulis berupaya membahas *trophy hunting* dari sudut pandang lingkungan dan satwa liar yang terkena dampak secara langsung dari kegiatan tersebut sejak 2015 – 2021 khususnya di Zimbabwe. Untuk mempermudah dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori post-kolonialisme yang mana memiliki tiga elemen dasar yakni hakikat aktor internasional yang memfokuskan pada dua aktor yakni Barat dan non Barat, konsep kepentingan nasional yang mengacu pada dikotomi Barat dengan non-Barat dalam menafsirkan apa kepentingan yang diusung, serta konsep struktur internasional yang bersifat hierarkis (Rosyidin, 2020:171). Dari teori ini, penulis menggunakan konsep eurosentrisme yang merupakan cara pandang yang lahir dari Eropa dengan kepentingan dan keuntungan Eropa atas belahan dunia lain dan menjustifikasi cara pandangnya sebagai yang paling bermanfaat untuk seluruhnya (Abidin & Amin, 2018:90). Konsep ini mengedepankan adanya *stereotype* dan dominasi di setiap fenomena atau kegiatan yang ada untuk memperlihatkan kaitannya *trophy hunting* dengan penguasaan megafauna oleh kaum Barat di Afrika.

Kemudian untuk membantu penulis dalam melihat kaitan antara *trophy hunting* dengan lingkungan dan satwa liar digunakanlah pendekatan antroposentris yang ada dalam etika lingkungan. Sejatinya apa yang dilakukan oleh manusia haruslah sejalan dengan pelestarian lingkungan dan mengelolanya dengan baik. Namun pendekatan antroposentris

justro sebaliknya yang mana lebih memandang alam sebagai *sense* yang hanya memiliki nilai instrumental bagi umat manusia (Hudha & Rahardjanto, 2018:65). Dengan kata lain, pendekatan ini telah menjadikan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta sehingga seluruh kebutuhan dan kepentingan manusia menjadi aspek tertinggi dan penting dibandingkan pelestarian lingkungan.

Adanya teori post-kolonialisme dengan konsep eurosentrisme akan membantu penulis memfokuskan penelitian dalam permasalahan praktik *trophy hunting* yang dilihat dari sejarah hingga menjadi sebuah budaya yang berasal dari Barat yang melekat di negara Afrika khususnya Zimbabwe. Secara khusus konsep eurosentrisme membantu dalam mengungkapkan dominasi Barat yang ada dalam kegiatan *trophy hunting* yang mana telah mempengaruhi masyarakat, pemerintah, hingga regulasi di Zimbabwe. Kemudian penerapan etika lingkungan dan konsep antroposentrisme dalam penelitian ini membantu penulis dalam menjelaskan implikasi *trophy hunting* terhadap ekologi di Zimbabwe yang mana membuktikan klaim yang bertolak belakang dengan klaim para pemburu. Secara keseluruhan penggunaan teori dan konsep yang telah dipaparkan akan membantu penulis dalam membuktikan bahwa *trophy hunting* hanyalah sebuah kegiatan yang condong pada pemerintah dan keuntungan manusia saja tanpa melihat *species rights* yang dimiliki oleh setiap satwa liar yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membantu penulis dalam melihat dan memahami lebih lanjut mengenai bagaimana kontribusi *trophy hunting* yang merupakan bentuk poskolonialisme telah menyebabkan kerusakan ekologi satwa liar di Zimbabwe. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang telah dipilih yakni data kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan yang menggali data sekunder baik dari buku, artikel, berita dan berbagai sumber lainnya. Kemudian untuk mempermudah dalam analisis dan memperoleh kesimpulan, maka penulis menggunakan teknik analisis data *discourse analysis*. Diskursus atau wacana sendiri secara sederhana merupakan sebuah cara bagaimana realitas sosial di konstruksi oleh aktor tertentu (Rosyidin, 2019). Teknik ini tidak berupaya untuk membahas hubungan sebab akibat namun berupaya menjawab pertanyaan bagaimana mungkin atau pemahaman pada suatu fenomena. Dari metode penelitian ini, peneliti berupaya untuk dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana implikasi kegiatan *trophy hunting* melalui pendekatan poskolonialisme terhadap kerusakan ekologi satwa liar di Zimbabwe.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan *trophy hunting* merupakan salah satu kegiatan yang dibawa oleh kaum Barat ke negara-negara Afrika. Sejak tahun 1652, kegiatan ini mulai muncul di Afrika bersamaan dengan para pemukin asal Eropa yang dipimpin oleh Jan Van Riebeeck. Para pemukim tersebut menggantungkan hidupnya pada hewan ternak dan tanaman sekitar,

sehingga apabila sektor kehidupan mereka terganggu, maka mereka bersepakat untuk melakukan perburuan demi mengurangi ancaman yang ditimbulkan tersebut. Semakin berkembangnya zaman, tujuan berburu yang dilakukan oleh kaum Barat di Afrika mulai bergeser menjadi hiburan untuk dijadikan sebagai piala pelambang keberhasilan berburu. Kegiatan ini juga menjadi kegiatan yang sangat digemari meskipun memakan biaya yang tidak sedikit untuk setiap hewan buruannya. Jika dilihat dari motivasinya, kegiatan *trophy hunting* termasuk dalam kegiatan yang bersifat domionistik yang mana para pemburu melihat kegiatan berburu tersebut sebagai penguasaan, kompetisi, keterampilan menembang hingga lambang kekuatan (Wood, 1997:11). Berbagai penghargaan hingga sistem penilaian trofi yang ada dalam organisasi perburuan tersebut menjadikan kegiatan *trophy hunting* semakin dipromosikan dan dikejar para pemburu. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Matthew Brower (2005:26) bahwa *nothing adds more to a hall or a room than fine antlers when their owner has been shot by the hunter-displayer, but always there is an element of the absurd in a room furnished with trophies of the chase that the displayer has acquired by purchase*. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas pemburu tetap melakukan kegiatan *trophy hunting* demi mendapat lambang kehebatan dan membawa hasil buruannya untuk dijadikan sebagai hiasan ruangan. Pada akhirnya, hal inilah yang memunculkan istilah yakni piala tidak bisa dibeli namun harus diperoleh secara langsung dari keahlian yang dimiliki pemburu.

### ***Trophy Hunting* sebagai Praktik Post-Kolonialisme di Zimbabwe**

Sudah tidak asing lagi bahwa penguasaan terhadap wilayah-wilayah di negara-negara Afrika terjadi dan dilakukan oleh kaum kulit putih. Terlebih lagi negara-negara di Afrika memiliki kekayaannya tersendiri khususnya dalam sektor lingkungan dan satwa liar. Di Zimbabwe sendiri, penguasaan terhadap kekayaan alam masih terjadi dan dapat terlihat dari perwujudan *trophy hunting* yang mana kegiatan ini bukan hanya mewakili keberadaan kaum Barat saja tetapi juga memperlihatkan penguasaan atas megafauna di Zimbabwe. Peminatnya yang banyak dan keuntungan yang didapati menjadikan kegiatan *trophy hunting* tetap ada dengan citra yang berbeda yakni penunjang konservasi satwa liar di negara yang melegalkan kegiatan ini. Tidak sedikit yang menentang dan melawann kegiatan *trophy hunting* dengan menyebutnya sebagai kegiatan perwakilan kaum Barat yang tidak etis, tidak bermoral dan mencoba menurunkan spesies satwa liar.

*Trophy hunting* dijadikan sebagai praktik yang mewakili post-kolonialisme dikarenakan bukan hanya diartikan sebagai letak semata namun juga menjadi sebuah budaya, kepercayaan yang berasal dari ide dan identitas kalangan kaum Barat. Bahkan pada praktiknya, kegiatan ini cenderung diperhalus dengan klaim konservasinya. Untuk memperjelasnya, penjabaran ketiga elemen post-kolonialisme dalam kegiatan *trophy hunting*, sebagai berikut:

**Pertama**, pemburu AS dan Eropa sebagai aktor peradaban Barat. Pada elemen pertama post-kolonialisme, suatu kegiatan itu tidak memfokuskan dirinya pada siapa aktornya namun yang terpenting adalah peradaban mana yang sedang mereka wakili antara Barat dan non-Barat. Kegiatan *trophy hunting* sangat jelas mewakili peradaban Barat di

negara-negara Afrika tanpa terkecuali Zimbabwe dengan menjadikan kegiatan berburu sebagai sebuah kebudayaan yang melekat sejak zaman kerajaan hingga saat ini. Terlebih lagi dengan tujuan yang dibuat untuk memperlihatkan kekuatan serta kehebatan dalam memburu satwa berciri khusus. Hal ini juga sejalan dengan sejarah yang ada di mana kegiatan berburu di era Kekaisaran Romawi hanya memperbolehkan raja dan bangsawan yang berburu singa dan satwa liar lainnya.

**Kedua**, *trophy hunting* sebagai wujud penyebarluasan cara pandang Barat. Penjabaran kedua ini berkaitan dengan konsep kepentingan nasional yang mengacu pada dua dikotomi yakni Barat dan non-Barat. Pada kegiatan *trophy hunting* mengacu pada penyebarluasan cara pandang Barat khususnya dalam memahami kegiatan berburu sebagai alat konservasi satwa. Berawal dari ide para pemburu yang membawa kegiatan ini sebagai alat konservasi menjadikan beberapa negara mulai mengizinkan dan melegalkan kegiatan ini untuk dilakukan di negaranya. Sebanyak 23 negara Afrika telah mengizinkan kegiatan olahraga berburu dengan 18.500 turis yang rela membayar lebih dari US\$ 200 juta per tahun untuk satwa asli di Afrika (National Geographic, 2007). Banyaknya penentang yang mengatakan kegiatan *trophy hunting* sebagai kegiatan yang egois menjadikan salah satu pemburu bernama Corey Knowlton membantahnya dengan mengatakan bahwa “*It’s not an egotistical thing, it’s a belief in conservation from me. I’m a member of a group of people who care enough to put their money where their mouth is.*” (Mongabay, 2014). Dari pendapat tersebut, terlihat bahwa bagi para pemburu dan organisasinya, kegiatan perburuan bukanlah sebuah musuh bagi kehidupan satwa dan bukan suatu kegiatan yang egois. Dengan biaya yang dikenakan dalam setiap kegiatan berburu, telah membantu menjaga satwa liar dari ancaman pemusnahan. Hal inilah yang memperlihatkan bagaimana kaum Barat yang diwakili dari para pemburu AS dan Eropa mencoba untuk dapat menawarkan alat konservasi yang lebih realistis untuk satwa di Zimbabwe.

**Ketiga**, kendali atas megafauna Zimbabwe. Hal ini berkaitan dengan struktur internasional hierarkis yang mana menjadikan Barat sebagai pihak superior dan memiliki kendali atas non-Barat. Jiwa superioritas yang ada juga diperkuat dengan banyaknya ide ataupun gagasan mengenai pelestarian lingkungan yang berasal dari pemikiran Barat tanpa terkecuali dengan *trophy hunting*. Dalam keberlangsungannya, para pemburu menggunakan motivasi dan pengalaman berburunya untuk membangun kepercayaan di kalangan masyarakat Zimbabwe terhadap kegiatan *trophy hunting* sebagai alat konservasi. Dalam memunculkan kepercayaan masyarakat, para pemburu membawa pengalaman berburunya untuk dijadikan acuan bahwa dengan keahlian dan pengalaman selama bertahun-tahun, para pemburu mengetahui apa yang terbaik untuk satwa. Pada kenyataannya kegiatan *trophy hunting* tersebut hanya memunculkan kembali penindasan seperti yang dikatakan oleh Mullin (1999: 216) bahwa kegiatan perburuan trofi menghidupkan kembali sejarah kolonisasi yang sombong, di mana perburuan satwa liar secara simbolis mewakili penaklukan.

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa *trophy hunting* menjadi perwujudan kendali atas megafauna di Zimbabwe atau bentuk post-kolonialisme yang telah diperhalus dengan

dalih sebagai alat konservasi. Seluruh celah yang ada seperti lemahnya konservasi satwa di negara Afrika, kemiskinan, hingga tingginya tingkat konflik masyarakat-satwa telah dimanfaatkan oleh pemburu untuk membalut ego dan kesenangannya dalam bentuk konservasi satwa liar. Hingga saat ini kegiatan perburuan ini telah dijadikan sebagai budaya yang mendarah daging dengan simbol penguasaan kaum Barat di Afrika yang sangat melekat. Bahkan dengan adanya kegiatan ini, rasa dominasi yang dimiliki oleh para pemburu akan tetap mengalir dan menguatkan posisi mereka sebagai pihak yang punya kendali lebih atas non-Barat.

### **Eurosentrisme dalam *Trophy Hunting***

Tidak hanya memperlihatkan wujud post-kolonialisme dalam setiap kegiatannya, *trophy hunting* juga menjadi wujud adanya bentuk eurosentrisme yang mana dapat dilihat dari kemampuannya mempengaruhi tiga hal yakni masyarakat, pemerintah dan peraturan suatu negara sehingga dapat mendominasi Zimbabwe. Dari segi masyarakat, *trophy hunting* menjadi sebuah ide konservasi dari para pemburu untuk negara-negara di Afrika. Bagi mereka biaya yang dikeluarkan dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk konservasi. Sehingga menciptakan perubahan pola pikir pada masyarakat yang mana bagi mereka satwa liar hanyalah sumber daya dan asset untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Selain perekonomian, masyarakat juga beranggapan bahwa sejarah konflik antara manusia dengan satwa liar telah berkurang dengan bantuan pemburu. Dalam sebuah penelitian di kawasan Hwange, Zimbabwe yang dilakukan oleh Nqobizitha Dube (2019:338), didapati bahwa hampir seluruh masyarakat mendukung adanya kegiatan *trophy hunting* sebagai bukti yakni FGD yang dilakukan di Desa Sidinda yang mana didapati pernyataan yang berbunyi “*Killing of Cecil the lion was a blessing we hoped it would bring more hunters who would kill more carnivores especially hyenas but to our surprise the authorities were trying to arrest this man who had done us such a favour*”. Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana keberadaan pemburu diagungkan oleh masyarakat Zimbabwe sebagai penolong permasalahan masyarakat dengan satwa liar.

Kemudian dalam aspek pemerintah dan peraturannya, *trophy hunting* mampu mempengaruhi perancangan instrumen hukum di Zimbabwe. Bulan Juli 2022, pemerintah Zimbabwe mencoba membuat instrumen hukum yang mengarahkan pendapatan kegiatan tersebut teralokasikan ke masyarakat yang terlibat konflik dengan satwa. Sesuai dengan penyampaian Mangaliso Ndlovu selaku *Minister of Environment, Climate Change, Tourism and Hospitality Industry* di Zimbabwe yang mengatakan bahwa (Harris, 2022):

*“There is a Statutory Instrument that we are drafting which is going to be enacted soon which says that revenue that is generated from hunting quotas should be given to the communities because such communities are affected by the human-wildlife conflict, especially their fields and their livelihoods”*

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa pemerintah Zimbabwe tidak berkeinginan untuk melepas ataupun bersikap tegas untuk menolak adanya *trophy hunting*. Bahkan sebelumnya, ketika adanya pergolakan pro dan kontra selama tragedi Cecil, pemerintah Zimbabwe sempat melarang kegiatan berburu tersebut untuk meredamnya. Namun, hanya

10 hari setelah moratorium tersebut diberlakukan, pemerintah justru mencabutnya. Dilansir dalam *NBC News* (2015) bahwa Zimbabwe menanggukkan kegiatan perburuan pada 1 Agustus 2015 di daerah sekitar Taman Nasional Hwange di mana Cecil dibunuh dengan busur dalam sebuah insiden yang memicu kemarahan internasional. Pencabutan larangan tersebut telah dikemukakan oleh ZPWMA dengan pengecualian pemberlakuan di wilayah lahan pertanian tempat Cecil diburu serta beberapa area yang dianggap illegal. Kemudian, Presiden Dewan Pimpinan Nasional Zimbabwe yakni Chief Fortune Charumbira dan Phillipe Van Damme selaku Duta Besar Uni Eropa di Zimbabwe juga berupaya meyakinkan Parlemen Uni Eropa untuk menolak pengesahan usulan larangan perburuan trofi menjadi undang-undang (The Herald, 2016). Keduanya percaya apabila disetujui maka akan menyebabkan penderitaan bagi masyarakat dan satwa liar itu sendiri.

Masih dalam pengaruh yang sama yakni tragedi Cecil, muncul usulan RUU HR 2245 tentang *Conserving Ecosystems by Ceasing the Importation of Large Animal Trophies* atau *Cecil Act* di negara AS yang secara garis besar melarang pemburu membawa pulang bagian tubuh satwa buruannya untuk dijadikan solusi. Sebagai reaksi dari munculnya RUU ini, pemerintah Zimbabwe mengeluarkan pernyataan resmi sebagai bentuk keprihatinan dan memberikan temuannya mengenai cara kerja kegiatan *trophy hunting* di Zimbabwe. Secara tegas, pemerintah Zimbabwe mengatakan bahwa (Congress Gov, 2019):

*“Ceasing the Importation of Large Animal Trophies from Zimbabwe will NOT contribute in any way to the Conservation of Ecosystems, the proposed `Cecil Act` is NOT based on science and is completely out-of-touch` with realities of sustainable conservation of Elephants and Lions”*

Bagi pemerintah Zimbabwe, kegiatan *trophy hunting* telah menjadi bagian dari budaya negaranya selama ratusan tahun dan telah disempurnakan pelaksanaannya dengan cara yang adaptif agar lebih berkelanjutan. Sejalan dengan penolakan tersebut, salah satu organisasi perburuan terkenal di AS yakni *Safari Club Internasional* (SCI) juga mengajukan penolakan yang mana bagi mereka RUU ini justru mencelakai satwa di Afrika (SCI, 2019).

Terlepas dari kemunculan rancangan *Cecil Act*, Zimbabwe tetap memperbolehkan kegiatan perburuan trofi berlangsung di negaranya. Dalam *Parks and Wildlife Act Chapter 20:14* terdapat beberapa bagian yang terkesan memudahkan para pemburu. **Pertama**, bagian XII No 65 ayat 1 (a) mengenai kontrol safari disebutkan bahwa:

1. *Subject to subsection (2), no person shall—*
  - a. *conduct for reward—*
    - (i) *any hunting safari on any land; or*
    - (ii) *any photographic or viewing safari, either on foot or on horse-back, within any national park, sanctuary or safari area or on forest land or within any Communal Land for which the Authority is the appropriate authority;*  
*unless he is the holder of a professional hunter’s licence, learner professional hunter’s licence or professional guide’s licence authorizing such conduct; or*



Ayat tersebut secara tidak langsung memudahkan pemburu profesional untuk berburu di wilayah manapun asalkan memiliki lisensi berburu saja. Bagi yang memiliki lisensi maka dibebaskan untuk memberi imbalan atas perburuan yang dilakukan bahkan tidak ada rincian yang tegas mengenai berapa banyak kuota perburuan yang diberikan untuk pemburu. Terlebih lagi kegiatan ini sudah menjadi industri yang menompang perekonomian, sehingga pemerintah memasukkan regulasi pembelian hewan hidup dan piala satwa pada Bagian XII No 74 ayat 1(a) yang berisi “*Subject to subsection (2), no person shall purchase any live animal or trophy unless he is satisfied that (a) the seller has authority in terms of this Act authorizing him to make the sale; or*”. Dan dalam ayat 1(c) yang berisi “*in the case of a trophy, the trophy has been obtained from an animal which was born or hatched and has remained in captivity.*” Keduanya menjelaskan bahwa tidak seorangpun diperbolehkan untuk membeli hewan hidup atau piala kecuali sudah memiliki wewenang untuk kegiatan penjualan di wilayah penangkaran atau perburuan yang diperbolehkan negara. Sehingga Zimbabwe terlihat tidak memiliki regulasi tegas dalam pelarangan jual beli hasil buruan. Bahkan, pemerintah dapat mengeluarkan izin pada siapapun untuk menjualnya sehingga menjadikan kegiatan *trophy hunting* sulit dikendalikan. Hal ini sesuai dengan Bagian XII No 75 mengenai izin umum untuk menjual satwa hidup atau piala yang berbunyi “*Subject to this Act, the Authority, with the concurrence of the Minister, may issue a permit to any person to sell any live animal or the trophy of any animal*”.

Bahkan para penentang *trophy hunting* juga mengalami kesulitan dalam melawan asumsi baik dari para pemburu dikarenakan para anggota dari organisasi perburuan ikut berpartisipasi sebagai anggota dan pengamat di IUCN dan CITES. Hal ini dapat dilihat dari Corey Mason yang merupakan CEO di DSC sekaligus anggota IUCN. Corey telah menjadi anggota *IUCN’s Sustainable Use and Livelihoods Group* (DSC, 2020). Pihak-pihak tersebut memiliki tujuan untuk mempromosikan persepsi positif dan tetap menjaga agar perburuan diterima dengan baik. Tidak hanya membingkai secara positif kegiatan *trophy hunting* di skala internasional, para pemburu juga membingkainya dalam segala media untuk lebih memperluas pandangan tersebut.

### **Implikasi Trophy Hunting terhadap Ekologi di Zimbabwe**

Periode kolonial hingga pasca-kolonial telah memberikan dampak yang mendalam pada perjalanan perburuan dan narasi konservasi pada satwa di Afrika khususnya Zimbabwe. Seperti pembagian wilayah yang mana saat ini wilayah perburuan di Zimbabwe terbagi menjadi tiga bagian dengan berbagai aturannya. **Pertama**, wilayah *National Park or Game Reserve* yang memperbolehkan perburuan trofi selama matahari muncul saja dan tidak memperbolehkan adanya penggunaan kendaraan dan anjing pelacak. **Kedua**, wilayah *CAMPFIRE area (Communal Areas management Plan For Indigenous Resources)* yang mana wilayah ini dikelola oleh masyarakat adat dan dewan distrik setempat sebagai penanggungjawab. Sehingga seluruhnya dikelola dengan standar etis masyarakat. **Ketiga**, wilayah yang dikelola pribadi atau *hunting areas* yang mana perburuan diperbolehkan dengan persetujuan dari *the Zimbabwe Parks and Wildlife Management Authority*

(ZPWMA). Dalam keberlangsungannya, seluruh pemburu harus memiliki lisensi baik lisensi perburuan maupun lisensi penggunaan senjata yang diberikan oleh ZPWMA. Bagi turis yang tidak bisa berburu sendiri atau belum professional dapat menyewa *hunting operator/agency* agar dapat dipantau pelaksanaannya (Njerekai & Mabika, 2016:8-9). Setelah mendaftarkannya, ZPWMA akan menerbitkan semua izin lisensi berburu dan mengalokasikan area berburu dengan izin dari *the Ministry of Environment, Water and Climate*. Pengalokasian lokasi dibedakan berdasarkan warnanya yakni warna emas untuk safari area, warna merah muda untuk area CAMPFIRE dan biru untuk wilayah perburuan yang dimiliki oleh pribadi. Pemberian lisensi ini telah diatur oleh Zimbabwe dalam *Parks and Wildlife Act Chapter 20:14* Bagian XII No 66 ayat 1.

Meskipun telah dibentuk sebuah peraturan mengenai pemberian lisensi perburuan, klaim yang dibesar-besarkan oleh para pemburu mengenai *trophy hunting* sebagai alat konservasi tidak sepenuhnya diterima banyak pihak. Tidak semua pemburu memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan konservasi satwa liar. Bahkan tidak banyak kontribusi yang dihasilkan untuk pengetahuan dan pemahaman mengenai alam itu sendiri. Pada hakikatnya, seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia harus berlandaskan pada etika lingkungan yang mana manusia tetap menjadi pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga suka atau tidak, manusia harus dapat menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan dengan meminimalisir tindakan yang merusak alam. Namun pada pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari kerusakan lingkungan. Dalam buku *The Politics*, Aristoteles (1986:79) mengatakan bahwa “Tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”. Bukan sebagai pihak yang menciptakan keseimbangan namun manusia menjadi pihak yang mana keinginannya lebih tinggi daripada alam. Sejalan dengan konsep antroposentrisme tersebut, banyak pihak kontra seperti organisasi lingkungan dan satwa liar melihat bahwa *trophy hunting* merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan keberadaan antroposentris di dalamnya dan memberikan dampak baik bagi lingkungan maupun satwa liar di Zimbabwe.

### **1. Implikasi Trophy Hunting terhadap Lingkungan di Zimbabwe**

Secara lebih luas, kegiatan ini telah berdampak pada lingkungan yang mana terbagi menjadi dua. **Pertama**, *trophy hunting* mengganggu jaring-jaring makanan dan rantai makanan menjadi tidak berfungsi semestinya. Perburuan yang ada telah membuat populasi satwa menjadi tidak seimbang yang mana ketika satu spesies mengalami kepunahan maka akan menjadikan spesies lainnya yang biasa dimangsa semakin bertambah secara drastis. Sebagai contoh yakni pengaruh keinginan para pemburu untuk memburu satwa yang termasuk dalam kategori *Big Five Game Africa* (singa, gajah, macan tutul, badak, kerbau) telah menjadikan rantai makanan terhambat dikarenakan singa yang seharusnya menjadi spesies kunci yang mencegah pertumbuhan spesies secara tidak normal sehingga tidak ada dominasi justru mengalami penurunan populasi. Ketika penurunan terjadi maka pertumbuhan

spesies di bawahnya menjadi tidak terkendali. Di Zimbabwe, perburuan ini telah membunuh sekitar 800 singa dalam 10 tahun hingga 2009, dari populasi 1.680 singa (Njerekai & Mabika, 2016:4). Dari penurunan tersebut, tercatat bahwa terjadi peningkatan hingga dua kali lipat populasi satwa di bawahnya dan membuat jumlah vegetasi yang tersedia di Zimbabwe ikut berkurang dan mempengaruhi hewan dan serangga pemakan tumbuhan lainnya. Bahkan dampak terbesarnya yakni peningkatan masalah antara manusia dan satwa. **Kedua**, siklus perubahan alam yang sulit ditandai. Kondisi saat ini menjadikan alam mengalami perubahan yang sulit untuk dikenali. Salah satu caranya dengan menggunakan satwa sebagai penanda yang akurat. Hal ini dapat terlihat pada spesies gajah yang mana dapat mendeteksi musim kemarau yang ditandai dengan bermigrasinya gajah ke wilayah yang cukup air dan makanan. Ketika musim kemarau telah selesai, maka gajah akan kembali ke wilayahnya.

## 2. Implikasi *Trophy Hunting* terhadap Satwa Liar di Zimbabwe

Hak-hak satwa liar atau *species rights* seharusnya menjadi hak yang penting untuk dipertimbangkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia. Dalam kegiatan *trophy hunting* yang ada di Zimbabwe tidak ada bentuk pemenuhan *species rights* dan telah memberi tiga dampak bagi satwa liar di Afrika tanpa terkecuali Zimbabwe itu sendiri. **Pertama**, ekologi populasi spesies satwa liar yang diburu. Dampak ini berkaitan dengan kecenderungan pemburu dalam memilih satwa yang termasuk dalam *big five game* dengan gen yang berkualitas tinggi. Gen berkualitas tinggi dalam suatu spesies sangat dibutuhkan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan yang berubah-ubah. Namun, ketika melepaskan pejantan dengan ciri khusus untuk diburu justru menurunkan populasi karena mempengaruhi ukuran tubuh satwa, pertumbuhan dan kelangsungan hidup keturunan satwa yang ditargetkan, tingkat kematian hingga reproduksi yang menurun. Salah satu ahli ekologi evolusi, Robert Knell mengatakan bahwa “*They also father a high proportion of the offspring. But if they're killed before they can spread their 'good genes' around, this reduces the overall fitness and resilience of that population*” (National Geographic, 2017). Berdasarkan argumen tersebut, memberikan gambaran bahwa satwa jantan berkualitas sangat penting dalam membantu populasi agar lebih stabil.

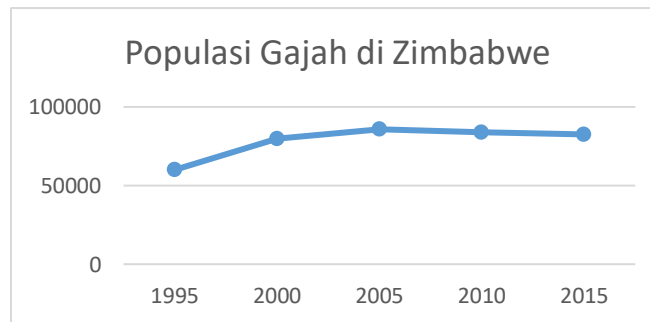
**Kedua**, perilaku dan *physiological stress* pada satwa yang diburu. Adanya perburuan telah meningkatkan gangguan terhadap satwa yang mana mempengaruhi kesejahteraan dan perilaku satwa buruan tersebut bahkan membentuk lanskap ketakutan bagi sebagian spesies satwa. Bukan hanya takut, satwa tersebut juga mengalami stress yang didapati oleh gangguan, kualitas habitat, kegiatan pariwisata, perburuan, perubahan iklim, serta masih banyak lagi hal yang dapat mempengaruhinya. Sebagai contoh yakni gajah yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Ketika terjadi penyerangan, pembunuhan pada keluarganya maka berakibat pada peningkatan emosional gajah lainnya. Lebih lanjut, tingkat

emosional tersebut berubah menjadi penyerangan terhadap masyarakat sekitar dikarenakan pemburu telah kembali ke negara asal. Perencanaan penjualan izin bebruru 500 gajah demi menghasilkan pendapatan semasa Covid-19 telah memicu efek traumatis pada populasi yang tersisa dan meningkatkan konflik antara manusia dan gajah.

**Ketiga**, keragaman genetik dan sifat yang diinginkan. Dampak ini tidak jauh berbeda dengan dampak pertama yang mana menyebabkan perubahan genetik subdivisi populasi, hilangnya variasi genetik dan perubahan genetik selektif. Analisis *red list* IUCN 2015 (Committees, 2016) mengenai singa Afrika telah melaporkan bahwa “*to an astonishing decline of 42% of the continent’s total lion population*” yang berarti bahwa perburuan trofi adalah salah satu kontributor utama pada penurunan populasi singa Afrika. Meskipun penurunan banyak terjadi di berbagai satwa di Zimbabwe, masih banyak pemburu yang melakukan perburuan demi mendapatkan pengakuan internasional yang diberikan oleh asosiasi perburuan internasional seperti *Safari Club International* yang memberikan *SCI’s Hunting Achievement Award* dan penghargaan lainnya kepada lebih dari 260 pemburu di dunia.

Tidak banyak negara di Afrika yang dapat memberikan data populasi satwanya terlebih akibat adanya perburuan. Untuk itu, dibuatlah sebuah penelitian untuk mengetahui populasi gajah secara menyeluruh di Afrika yang didanai oleh pendiri *Microsoft* Paul G. Allen dan dipimpin oleh lembaga nonprofit *Elephants Without Borders* yang berbasis di Bostwana. Penelitian yang dinamai *The Great Elephant Census* ini menunjukkan penurunan populasi gajah di setiap negara Afrika tanpa terkecuali Zimbabwe yang mana sejak tahun 2005 hingga 2015, populasi gajah mengalami penurunan sebesar 11 persen (Chase, dkk, 2016:15). Tidak hanya mengetahui populasi gajah di Afrika saja namun pihak yang terlibat di dalamnya menjadikan penelitian ini sebagai bukti sejauh mana perburuan telah berkontribusi besar terhadap penurunan gajah di seluruh Afrika.

Grafik 1.  
Populasi Gajah di Zimbabwe 1995-2015



Sumber: National Geographic, 2016, diolah

Michael John Chase yang juga tergabung dalam penelitian *The Great Elephant Census* mengatakan bahwa “*For too long now, we've said that we don't have precise, reliable estimates—that they're speculative, they're guess work*” (Steyn, 2016). Kesulitan dalam mendapatkan data populasi satwa tidak hanya dirasakan pada spesies gajah Afrika saja, namun hampir keseluruhan satwa di Zimbabwe turut mengalaminya. Meski begitu, negara Zimbabwe tidak menerima penilaian tersebut dan tetap mengklaim bahwa populasi gajah nya melimpah. Klaim inilah yang membawa Zimbabwe masih membuka kegiatan *trophy hunting* hingga sekarang.

## **PENUTUP**

*Trophy hunting* merupakan kegiatan berburu dengan tujuan mendapatkan bangkai atau bagian tubuh satwa buruannya untuk dijadikan sebagai piala pelambang kehebatan berburu. Kegiatan ini telah menjadi praktik yang tidak asing dan telah menjadi pendapatan utama negara-negara di Afrika tanpa terkecuali Zimbabwe. Dengan narasinya yang dapat berkontribusi pada konservasi telah menjadikan kegiatan ini mengalami pro dan kontra serta memunculkan pemikiran bahwa kegiatan *trophy hunting* menjadi perwujudan dari adanya post-kolonialisme dan secara khusus memperlihatkan bentuk eurosentrisme di Afrika. Hal ini dapat terlihat dalam tiga elemen yakni perwujudan pemburu AS dan Eropa sebagai aktor peradaban Barat, penyebaran cara pandang melalui *trophy hunting*, dan bentuk superioritas dan kendali atas megafauna Zimbabwe. Bentuk dominasi yang diberikan juga telah mempengaruhi baik dari pemerintah, peraturan hingga masyarakat yang ada di Zimbabwe. Dalam tragedi Cecil telah membuat masyarakat mengagungkan pemburu sebagai solusi dari adanya konflik antara masyarakat dengan satwa liar di Afrika khususnya Zimbabwe. Bahkan pemerintah mengusahakan untuk merancang adanya instrumen hukum yang memastikan masyarakat mendapatkan manfaat secara ekonomi dari kegiatan tersebut. Tragedi Cecil inilah yang menjadi awal kemunculan pro dan kontra di masyarakat dunia. Upaya meredam pro dan kontra yang ada juga dilakukan oleh pemerintah Zimbabwe namun hanya 10 hari setelah moratorium diberlakukan, dicabutlah larangan berburu tersebut. Beberapa peraturan yang ada dalam *Parks and Wildlife Act Chapter 20:14* yang dimiliki oleh Zimbabwe tidak memperlihatkan sikap yang tegas mengenai pelarangan jual beli hasil buruan yang mana pemerintah dapat memberikan izin pada siapapun untuk menjualnya sehingga sulit dikendalikan.

Dengan menggunakan konsep antroposentris yang ada dalam etika lingkungan dapat memperlihatkan bagaimana *trophy hunting* memperlakukan satwa liar sebagai asset kehidupan dan hiburan saja. Seluruh satwa bukan lagi bertarung dengan perubahan iklim saja, namun juga melawan ancaman perburuan yang semakin meningkat. Dampak yang diberikan juga beragam yakni mengganggu rantai makanan sehingga menjadikannya tidak berfungsi sebagai mestinya, kepunahan satwa khususnya bagi satwa yang memiliki gen khusus dan berkualitas, dan penargetan satwa tersebut juga berdampak pada reproduksi dan kestabilan kelompok satwa tersebut. Lebih luas, seluruh aktivitas para pemburu trofi secara

langsung maupun tidak, telah berkontribusi pada penurunan populasi, berkurangnya ketahanan yang ada pada satwa dan beberapa dampak lainnya.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dra. Rr. Hermini Susiatiningsih selaku dosen pembimbing 1, Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A selaku dosen pembimbing 2, dan Bapak Muhammad Arief Zuliyani, S.I.P., LL.M. selaku dosen penguji 1 yang telah membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

### **REFERENSI**

- Abidin, E. E., & Amin, A. (2018). Hubungan Internasional Global dalam Dunia yang "Barat". *Journal of International and Local Studies*, 2(1), 88-100.
- Aristoteles (1986). *The Politics*. New York: Prometheus Books
- Brower, M. (2005). Trophy shots: Early North American photographs of nonhuman animals and
- Carwardine, M. (2021). *An introduction to trophy hunting*. Retrieved Januari 25, 2022, from Discover Wildlife: <https://www.discoverwildlife.com/animal-facts/an-introduction-to-trophy-hunting/>
- Casamitjana, J., & Tsang, J. (2016). *KILLING FOR TROPHIES. AN ANALYSIS OF GLOBAL TROPHY HUNTING TRADE*. International Fund for Animal Welfare (IFAW).
- Chase, M. J., Schlossberg, S., Griffin, C. R., Bouché, P. J., Djene, S. W., Elkan, P. W., ... & Sutcliffe, R. (2016). Continent-wide survey reveals massive decline in African savannah elephants. *PeerJ*, 4, e2354
- Cleopas Njerekai, P. M. (2016). A Review of the Global Trophy Hunting Procedures and Processes with Illustrations from Zimbabwe. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 5(1), 1-15.
- Committees. (2021, September 21). *Written evidence submitted by Campaign to Ban Trophy*. Retrieved Agustus 25, 2022, from Committees Parliament UK: <https://committees.parliament.uk/writtenevidence/39484/pdf/>
- Congress Gov. (2019, Juli 18). *STATEMENT PRESENTED BY THE REPUBLIC OF ZIMBABWE ON THE PROPOSED BILL H.R 2245 on Conserving Ecosystems by Ceasing the Importation of Large Animal Trophies or Cecil Act*. Retrieved September 28, 2022, from Congress Gov: <https://www.congress.gov/116/meeting/house/109806/witnesses/HMTG-116-II13-Wstate-GandiwaP-20190718.pdf>
- Dallas Safari Club. (2020). *Who We Are*. Retrieved Juli 28, 2022, from Big Game: <https://www.biggame.org/who-we-are/>
- Dube, N. (2019). Voices from the village on trophy hunting in Hwange district, Zimbabwe. *Ecological Economics*, 159, 335-343
- Harris, L. B. (2022, Juni 10). *Zimbabwean government drafting statutory instrument to ensure communities benefit from trophy hunting*. Retrieved September 29, 2022,

- from Space for Giants: <https://www.spaceforgiants.org/latest/zim-statutory-instrument>
- Isaacs, J. (2014, Februari 20). *Shoot to conserve: Corey Knowlton's rhino hunt escalates the debate over trophy hunting and environmentalism*. Retrieved Juli 17, 2022, from Mongabay: <https://news.mongabay.com/2014/02/shoot-to-conserve-corey-knowltons-rhino-hunt-escalates-the-debate-over-trophy-hunting-and-environmentalism/>
- Leahy, S. (2017, November 29). *Trophy Hunting May Drive Extinctions, Due to Climate Change*. Retrieved Agustus 5, 2022, from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/wildlife-watch-trophy-hunting-extinctions-evolution>
- Lindsey, P. A., Roulet, P. A., & Romanach, S. S. (2007). Economic and conservation significance of the trophy hunting industry on sub-Saharan Africa. *Biological Conservation*, 134(4), 455-469.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Mkono, M. (2019). Neo-colonialism and greed: Africans' views on trophy hunting in social media. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(5), 689-704. doi:<https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1604719>
- Muboko, N., Dube, P., Mashapa, C., Ngosi, E., & Gandiwa, E. (2020). Trophy quality trends and hunting effort of selected big game in Chewore South Safari Area, northern Zimbabwe, 2009-2012. *Tropical Ecology*, 52-60. doi:<https://doi.org/10.1007/s42965-020-00123-4>
- Mullin, M. H. (1999). Mirrors and windows: Sociocultural studies of human-animal relationships. *Annual Review of Anthropology*, 28, 201– 224.
- Muposhi, V. K., Gandiwa, E., Bartels, P., & Makuza, S. M. (2016). Trophy Hunting, Conservation, and Rural Development in Zimbabwe: Issues, Options, and Implications. *International Journal of Biodiversity*, 1-16. doi:<http://dx.doi.org/10.1155/2016/8763980>
- Njerekai, C., & Mabika, P. (2016). A review of the global trophy hunting procedures and processes with illustrations from Zimbabwe. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 5(1), 1-15.
- Pemerintah Zimbabwe. 1975. Parks and Wildlife Act (Chapter 20:14). Zimbabwe
- Pickrell, J. (2007, Maret 15). *Trophy Hunting Can Help African Conservation, Study Says*. Retrieved Juli 21, 2022, from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/science/article/trophy-hunting-africa-save-animals-conservation-news#:~:text=Trophy%20hunting%20can%20play%20an,a%20growing%20number%20of%20biologists.&text=4%20min%20read-,Trophy%20hunting%20can%20play%20an%20essential%20role>
- Rosyidin, M. (2019). *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Depok: RajaGrafindo Persada.

- Ruwende, I. (2016, April 2). *Chief, EU in wildlife talks*. Retrieved August 3, 2022, from <https://www.herald.co.zw/chiefs-eu-in-wildlife-talks/>
- SCI. (2019, September 18). *CECIL Act Passes House Natural Resources Committee*. Retrieved September 28, 2022, from Safari Club Internasional: <https://safariclub.org/cecil-act-passes-house-natural-resources-committee/>
- Smith, A. (2015, August 10). *Cecil the Lion: Zimbabwe Lifts Hunting Ban After Just 10 Days*. Retrieved September 28, 2022, from NBC News: <https://www.nbcnews.com/news/world/cecil-lion-zimbabwe-lifts-hunting-ban-after-just-10-days-n406971>
- Steyn, P. (2016, August 31). *African Elephant Numbers Plummet 30 Percent, Landmark Survey Finds*. Retrieved August 15, 2022, from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/wildlife-african-elephants-population-decrease-great-elephant-census#:~:text=African%20Elephant%20Numbers%20Plummet%2030%20Percent%2C%20Great%20Elephant%20Census%20Finds&text=A%20long%20Dawaited%20count%20>
- Wijesinghe, N. S., Mura, P., & Culala, H. J. (2019). Eurocentrism, capitalism and tourism knowledge. *Tourism Management*, 178-187.
- Wood, F. (1997). *The Delights and Dilemmas of Hunting: The Hunting Versus Anti-hunting Debate*. Lanham: University Press of America.